

**PENGARUH IKLIM INTELEKTUAL SEKOLAH TERHADAP
KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DI MI MA'ARIF CEKOK
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



Disusun oleh :

YUHANA NUR AINI

210613118

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Aini, Yuhana Nur. 2017. Pengaruh Iklim Intelektual Sekolah Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2016/2017. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, MA.

Kata Kunci : Iklim Intelektual Sekolah, Penyesuaian Diri

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan mana pun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang dipenuhinya. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Bagi peserta didik, faktor sosiopsikogenik salah satu yang dominan mempengaruhi penyesuaian diri siswa adalah iklim intelektual sekolah. Iklim intelektual sekolah yang kurang maksimal, akan berdampak terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa. Berdasarkan dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan lebih mengetahui pengaruh iklim intelektual sekolah terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui iklim intelektual sekolah di MI Ma'arif Cekok, (2) untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok, (3) untuk mengetahui adakah pengaruh iklim intelektual sekolah terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuisioner dan teknik dokumenter. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan rumus regresi linier sederhana.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Iklim intelektual sekolah di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo termasuk kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 24 siswa (60%). (2) Kemampuan penyesuaian diri siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo termasuk kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 18 siswa (45%). (3) Terdapat pengaruh yang signifikan dari iklim intelektual sekolah terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini, diketahui dari hasil perhitungan yaitu F_{hitung} sebesar 43,410 dan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 4,10. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 53,32% yang artinya iklim intelektual sekolah berpengaruh sebesar 53,32% terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa dan sisanya 46,68% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam pembahasan ini

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan mana pun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang dipenuhinya. Di samping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya.¹

Desmita mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa

¹ Hendriati Agustiani, Psikologi Perkembangan (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 146.

yang diharapkan oleh lingkungan.² Penyesuaian diri mencakup belajar untuk menghadapi keadaan baru melalui perubahan dalam tindakan atau sikap. Sepanjang hidupnya individu akan mengadakan perubahan perilaku, karena memang dia dihadapkan pada kenyataan dirinya maupun lingkungannya yang terus berubah.³

Orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antar individu, dan hubungan antar individu dengan penciptanya.⁴

Bagi peserta didik, faktor sosiopsikogenik yang dominan mempengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah yang mencakup: pertama, hubungan guru-siswa yaitu yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter. Kedua, iklim intelektual

² Ibid., 146.

³ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 192.

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 176.

sekolah yaitu sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa.⁵

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fani Kulamasari dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan” menyebutkan bahwa faktor penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, motif, konsep diri remaja, persepsi remaja, sikap remaja, intelegensi dan minat, serta kepribadian. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi, keluarga terutama pola asuh orang tua, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, serta hukum dan norma sosial.⁶

Iklm sekolah dibentuk oleh hubungan timbal balik antara perilaku kepala sekolah dan perilaku guru sebagai suatu kelompok di mana perilaku kepala sekolah dapat mempengaruhi interaksi interpersonal para guru. Dengan demikian, dinamika kepemimpinan kepala sekolah dengan kelompok (guru dan staf) dipandang sebagai kunci untuk memahami variasi iklim sekolah, dan setiap variasi tersebut akan memberi dampak pada variasi kinerja yang dilakukan oleh seluruh anggota sekolah.⁷

Iklm dapat dipandang pada satu pihak sebagai karakteristik abadi yang mencirikan suatu kelas tertentu, yang membedakan dengan kelas yang lain, dan

⁵ Desmita, Psikologi Perkembangan, 197.

⁶ Fani Kumalasari, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan,” Psikologi Pitutur, 1 (Juni, 2012), 23.

⁷ Uhar Suharputra, Administrasi pendidikan (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) 77.

mempengaruhi perilaku guru dan siswa. Di lain pihak, iklim kelas sebagai perasaan yang dipunyai oleh guru dan siswa terhadap suasana belajar di kelas itu. Iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan di kelas penting, karena iklim yang sehat membuat para guru leluasa untuk bekerja sepenuhnya dan siswa dapat menumbuhkan motif prestasi dalam kegiatan belajar mengajar.⁸

Iklim sekolah kondusif bagi pembelajaran adalah yang bebas dari permasalahan disiplin dan memiliki harapan dan prestasi anak yang tinggi. Iklim yang teratur, bertujuan dan terhindar dari ancaman dan tekanan kejiwaan, akan mendorong peningkatan harapan siswa untuk meraih prestasi akademik yang tinggi. Oleh sebab itu, kepala sekolah, para guru dan karyawan lainnya, serta siswa dan orang tua merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap iklim belajar di sekolah. Guru yang bersikap tertutup cenderung kurang berpengaruh baik terhadap iklim sekolah yang kondusif bagi peningkatan mutu pembelajaran.⁹

Dalam situasi lain para guru mengadakan diskusi dengan rekan seprofesinya untuk meningkatkan pengajaran, sedangkan siswa dapat menggunakan buku-buku dan bahan bacaan lainnya yang tersedia di perpustakaan sekolah dengan leluasa. Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan merata. Siswa mendapat perlakuan yang adil, tidak dibeda-bedakan antara yang kaya dan yang

⁸ Kompri, *Management Sekolah: Teori dan Praktik* (Bandung: ALFABETA, 2014) 156.

⁹ *Ibid.*, 156.

miskin, yang pandai dan yang lamban berpikir, semuanya mendapat kesempatan yang sama untuk berprestasi sebaik-baiknya.¹⁰

Suasana tertib, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan dapat dilihat di setiap kelas yang sekolahnya memiliki iklim sekolah yang baik. Siswa saling menghargai satu sama lainnya, dan terhadap gurunya, siswa memiliki rasa hormat yang tinggi. Hasil penataan yang diperoleh para guru, terutama untuk meningkatkan mutu pengajarannya, diterapkan di dalam kelas dan hasilnya dievaluasi. Bila hasilnya menunjukkan suatu peningkatan dari metode pengajaran sebelumnya, maka metode mengajar yang baru diteruskan. Siswa ikut merawat kebersihan kelas, peralatan sekolah, ruang kelas, dan senantiasa menampilkan kelas yang bersih, rapi, indah sehingga akan mendukung ketenangan dalam belajar dikalangan siswa. Apabila sekolah telah memiliki iklim yang baik atau positif, maka diperkirakan suasana hubungan antar guru, pimpinan, siswa dan orang tua siswa atau dengan yang lainnya saling menghormati, menghargai, bekerja sama, terbuka, komunikatif, disiplin dan penuh rasa tanggung jawab merupakan pilar-pilar kebangkitan sekolah untuk kemajuan.¹¹

Berdasarkan observasi pada saat tanggal 20 September 2016 di MI Ma'arif Cekok Kelas III B, peneliti mengamati banyak peserta didik kurang siap dalam menghadapi evaluasi yang akan diadakan, karena mereka terbiasa dalam mengerjakan tugas secara berkelompok sedangkan dalam evaluasi mereka

¹⁰ Ibid., 157.

¹¹ Ibid., 157-158.

dituntut untuk mengerjakan secara mandiri. Misalnya peserta didik ada yang tidak jujur dalam mengerjakan evaluasi dengan membuka buku catatan, peserta didik ada yang bertanya pada temannya, ada peserta didik yang tidak percaya diri dengan hasil pekerjaannya dan menjadikan mereka menyontek temannya, peserta didik tidak tepat waktu dan meminta waktu tambahan, serta ada beberapa siswa nilai evaluasi ada yang di bawah KKM. Diduga kemampuan penyesuaian diri siswa kurang disebabkan oleh kondisi sekolah atau iklim intelektual sekolah yang kurang maksimal, misalnya guru memberikan tugas kepada peserta didik tanpa mendampingi dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Apabila penyesuaian diri siswa kurang, maka akan berdampak terhadap mental peserta didik di tingkat kelas selanjutnya.

Berdasarkan dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan lebih mengetahui pengaruh iklim intelektual sekolah terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa di mana peneliti mengadakan penelitian di MI Ma'arif Cekok dengan judul **“PENGARUH IKLIM INTELEKTUAL SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DI MI MA'ARIF CEKOK TAHUN PELAJARAN 2016/2017”**.

B. Batasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini pada:

1. Iklim intelektual sekolah, meliputi: perhatian guru terhadap perbedaan individual siswa, intensitas tugas-tugas belajar, sistem penilaian, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan inisiatif siswa.
2. Penyesuaian diri siswa, meliputi: kemampuan akan etika dan hidup jujur, kemampuan bertanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan.
3. Penelitian ini dilakukan di Ma'arif Cekok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana iklim intelektual sekolah di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Adakah pengaruh iklim intelektual sekolah terhadap penyesuaian diri siswa kelas di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui iklim intelektual sekolah di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh iklim intelektual sekolah terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, adapun manfaat dapat ditinjau dari segi manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh iklim intelektual sekolah terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa SD/MI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat melihat kemampuan penyesuaian yang baik melalui sikap jujur, bertanggung jawab dan percaya diri.

- 2) Dapat memberikan pengaruh terhadap hasil/prestasi belajar siswa.
- 3) Memberikan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

b. Bagi Mahasiswa

- 1) Menerapkan disiplin ilmu yang ditekuni di perkuliahan.
- 2) Menambah pengetahuan mengenai iklim intelektual sekolah dan kemampuan penyesuaian diri siswa

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa
- 2) Dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kesiapan siswa

d. Bagi Guru

- 1) Guru dapat memberikan perubahan terhadap iklim intelektual sekolah dalam mengajar.
- 2) Guru mampu memperbaiki iklim sekolah yang dulunya guru bersikap tertutup agar memiliki sikap asah, asih dan asuh dalam pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan deskripsi teori dan atau telaah pustaka, kerangka berfikir yang meliputi pengertian iklim intelektual sekolah, jenis-jenis iklim sekolah, pengertian penyesuaian diri, aspek-aspek penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, lain dari pada itu bab ini juga berisi telaah hasil penelitian terdahulu kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, poulasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) dan pembahasan atau interpretasi angka statistik.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan seluruh uraian bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan.



BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Iklim Intelektual Sekolah

a. Pengertian Iklim Intelektual Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diungkapkan bahwa Iklim merupakan keadaan (suhu, kelembaban, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama. Selain itu iklim juga diartikan sebagai suasana.¹²

Iklim sekolah merupakan atmosfer sosial dari suatu lingkungan belajar sebagai ciri utama dari suatu sekolah. Kualitas suatu sekolah yang relatif bertahan merupakan kondisi di mana proses pendidikan terjadi di sekolah, dan peran guru merupakan hal yang utama dalam proses tersebut, sehingga bagaimana guru mempersepsikan lingkungan sekolah akan menentukan bagaimana proses pendidikan/pembejaran terjadi. Oleh karena itu, persepsi guru akan menggambarkan bagaimana iklim sekolah, yang ditentukan akan berdampak pada perilaku/kinerja guru yang

¹² Novan Ardy Wiyani, Manajemen Kelas (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 185.

bersangkutan dalam menjalankan tugasnya.¹³ Iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan di kelas itu penting, karena iklim yang sehat membuat para guru leluasa untuk bekerja sepenuhnya dan siswa dapat menumbuhkan motif berprestasi dalam kegiatan belajar dan mengajar. Salah satunya sikap demokratis terlihat dari upaya guru mengembangkan rasa saling mempercayai, menghargai siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuannya serta suasana yang harmonis yang dilakukan guru.¹⁴

Iklim intelektual sekolah, yaitu yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten, yang mencakup:¹⁵

- 1) Perhatian terhadap perbedaan individual siswa.
- 2) Intensitas tugas-tugas belajar.
- 3) Kecenderungan untuk mandiri atau berkonformitas pada siswa.
- 4) Sistem penilaian.
- 5) Kegiatan ekstrakurikuler.
- 6) Pengembangan inisiatif siswa.

¹³ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 85.

¹⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta: 2013), 91

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),

Iklim sekolah merupakan satu kualitas lingkungan sekolah yang relatif tetap dialami oleh para partisipan, mempengaruhi perilaku mereka, dan didasarkan pada persepsi kolektif mereka tentang perilaku di sekolah. Karena atmosfer sebuah sekolah menimbulkan dampak besar terhadap perilaku organisasi, dan karena para penyelenggara sekolah bisa menimbulkan pengaruh yang signifikan dan potensial bagi perkembangan “kepribadian” sekolah, maka penting sekali melukiskan dan menganalisis iklim sekolah.¹⁶

b. Dimensi-dimensi Iklim Sekolah

Iklim sekolah pada dasarnya menggambarkan aspek lingkungan sekolah yang menjadi tempat bagi mereka yang terlibat di dalamnya untuk bekerja sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing. Lingkungan tersebut dapat berbentuk fisik ataupun lingkungan psikologis dan atau sosial.¹⁷

Lingkungan fisik menggambarkan bagaimana situasi dan kondisi tata ruang yang kondusif untuk belajar, lingkungan social berkaitan dengan komunikasi dan interaksi, lingkungan afektif berkaitan dengan penumbuhan rasa memiliki dan harga diri, serta lingkungan akademik untuk meningkatkan belajar dan pemenuhan diri.

¹⁶ Waykey K. Hoy dan Cecil G. Miskel, *Administrasi Pendidikan Teori Riset dan Praktik*, terj. Daryanto & Rianayati K. Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 313-314.

¹⁷ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, 87-89.

Iklm sekolah yang memenuhi harapan siswa adalah suasana dan lingkungan belajar yang dapat memberikan pelayanan pembelajaran secara berkualitas kepada siswa sehingga mereka nyaman dan bersemangat dalam belajar. Misalnya sarana belajar yang cukup memadai membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, peraturan sekolah yang tegas dan tertib yang membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar, serta adanya relasi guru dan siswa, siswa dengan siswa yang terbangun secara harmonis sehingga dapat meningkatkan penyesuaian sosial pada individu.¹⁸

c. Jenis-jenis Iklm Sekolah

Setiap sekolah jelas berbeda iklimnya, bila mengunjungi berbagai sekolah seseorang akan merasakan perbedaan tersebut dari yang bersifat permukaan sampai yang mendalam bila seseorang lebih lama lagi berada dalam suatu sekolah.¹⁹

Iklm sekolah berdasarkan keterbukaan dan ketutupan interaksi guru dengan guru dan guru dengan kepala sekolah:

- 1) **Open Climate**, adalah iklim sekolah yang terbuka di mana organisasi sekolah hidup dan energik dalam mencapai tujuan, perilaku kepemimpinan muncul dengan mudah dan tepat, baik dari dalam

¹⁸ Arifin, Hubungan antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah dengan Penyesuaian Diri Siswa SMP, (Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

¹⁹ Uhar Suharsaputra, Administrasi Pendidikan (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 89.

kelompok maupun pemimpin, sehingga tampak keontentikan perilaku yang terjadi di kalangan anggota organisasi.

- 2) **Autonomus Climate**, merupakan iklim sekolah yang penuh kebebasan bagi guru untuk melaksanakan pekerjaannya, serta dalam memenuhi kebutuhan sosialnya.
- 3) **Controlled Climate** (iklim terkontrol), adalah iklim yang menunjukkan kerja keras namun cenderung mengorbankan kehidupan sosial meski semangat cukup tinggi.
- 4) **Family Climate** (iklim kekeluargaan), adalah iklim yang bersifat kekeluargaan tapi kurang dalam penyelesaian pekerjaan.
- 5) **Paternal Climate** (iklim paternal), adalah iklim di mana kepala sekolah bekerja keras tapi kurang efektif.
- 6) **Closed Climate**, adalah iklim di mana sikap apatis cukup tinggi dikalangan anggota organisasi, organisasi tidak bergerak, perilaku anggota tidak antusias sehingga organisasi tampak mandeg, penyelesaian pekerjaan kurang dan kepuasan sosial juga tidak ada.
- 7) **Healthy School** (sekolah sehat), adalah sekolah dapat menjaga ketiga tingkatan (hubungan sekolah dengan lingkungan, fungsi manajemen intenal organisasi, dan proses pembelajaran) dalam harmoni, mampu mengatasi berbagai gejolak yang datang serta mengerahkan dan mengarahkan energinya untuk mencapai tujuan sekolah.

- 8) **Sick School** (sekolah sakit), adalah sekolah yang tiga tingkatannya tidak atau kurang harmoni.²⁰

Terkait dengan iklim sekolah dengan berbagai pakar yang telah dikemukakan, pemahaman yang perlu dipegang adalah bahwa iklim sekolah bersifat dinamis karena secara prinsip iklim organisasi juga bersifat dinamis, bisa berubah sesuai dengan kondisi yang terjadi di dalamnya. Perubahan yang terjadi dalam iklim organisasi sekolah tergantung pada pola hubungan kerja individu dalam organisasi serta pelaksanaan pekerjaan oleh para pegawai, perubahan dalam pendekatan pembelajaran, manajemen kelas serta bagaimana mekanisme pengambilan keputusan akan mempengaruhi iklim sekolah yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas pendidikan.²¹

2. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah adjustment atau personal adjustment. Membahas tentang pengertian penyesuaian diri, menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:²²

²⁰ Ibid., 90-91.

²¹ Ibid., 91-91.

²² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),

- 1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi, lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Misalnya, seseorang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut.²³
- 2) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas, individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Misalnya, pola perilaku pada anak-anak berbakat atau anak-anak genius ada yang tidak berlaku atau tidak dapat diterima oleh anak-anak berkemampuan biasa.²⁴
- 3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi.²⁵

Berdasarkan sudut pandang tentang makna penyesuaian diri, akhirnya penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas

²³ Ibid., 173

²⁴ Ibid., 174.

²⁵ Ibid., 174

keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.²⁶

Menurut Desmita, tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan stress, yaitu suatu keadaan di mana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan atau kesejahteraan atau kenyamanan diri seseorang.²⁷

b. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Secara garis besarnya penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek, yaitu:

- 1) Kematangan emosional, mencakup aspek-aspek:
 - a) Kematangan suasana kehidupan emosional.
 - b) Kematangan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain.
 - c) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan.
 - d) Sikap perasaan terhadap kemampuan dan keyakinan diri sendiri.²⁸
- 2) Kematangan intelektual, mencakup aspek-aspek:
 - a) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri.
 - b) Kemampuan memahami orang lain dan keragaman.

²⁶ Ibid., 175

²⁷ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 193.

²⁸ Ibid., 195.

- c) Kemampuan mengambil keputusan .
 - d) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan.²⁹
- 3) Kematangan sosial, mencakup aspek-aspek:
- a) Keterlibatan dalam partisipasi sosial.
 - b) Kesedian kerja sama.
 - c) Kemampuan kepemimpinan.
 - d) Sikap toleransi.
 - e) Keakraban dalam pergaulan.³⁰
- 4) Tanggung jawab, mencakup aspek-asek:
- a) Sikap produktif dalam mengembangkan diri.
 - b) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel.
 - c) Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal.
 - d) Kesadaran akan etika dan hidup jujur.
 - e) Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai.
 - f) Kemampuan bertindak independen.³¹

Ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:³²

²⁹ Ibid., 195.

³⁰ Ibid., 195.

³¹ Ibid., 196.

³² Fani Kumalasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan," Psikologi Pitutur, 1 (Juni, 2012), 23.

- 1) Aspek self knowledge dan self insight, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.
- 2) Aspek self objectivity dan self acceptance, yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistis yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.
- 3) Aspek self development dan self control, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian ke arah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.
- 4) Aspek satisfaction, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.

Ciri-ciri penyesuaian diri di lingkungan sekolah yaitu:³³

³³ Sulisworo Kusdiyati dkk, "Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung," *Humanitas*, 2 (Agustus, 2011), 181.

- 1) Mau menerima dan menghormati otoritas sekolah mau menerima otoritas sekolah dan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan sekolah, kepala sekolah dan guru tanpa disertai rasa marah dan rasa enggan.
 - 2) Berminat dan berpartisipasi pada aktivitas sekolah.
 - 3) Membina relasi yang baik dengan teman sekolah, guru, dan unsur-unsur sekolah.
 - 4) Mau menerima tanggung jawab.
 - 5) Membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan.
- c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor kondisi fisik, yang meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik.
- 2) Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional.
- 3) Faktor psikologis, yaitu faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri.
- 4) Faktor lingkungan, yaitu kondisi yang ada pada lingkungan, seperti kondisi keluarga, kondisi ruang, dan sebagainya.

- 5) Faktor budaya, termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.³⁴

Menurut Soeparwoto, faktor penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³⁵

1) Faktor internal

- a) Motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi.
- b) Konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek akademik.
- c) Persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu.
- d) Sikap remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif.
- e) Intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menalar, menganalisis, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata bila remaja telah memiliki minat

³⁴ Hendriati Agustiani, Psikologi Perkembangan (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 147-148.

³⁵ Fani Kumalasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan," Psikologi Pitutur, 1 (Juni, 2012), 23.

terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.³⁶

2) Faktor eksternal

- a) Keluarga, terutama pola asuh orang tua. ada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.
- b) Kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis.
- c) Kelompok sebaya. Kelompok teman sebaya ini ada yang menguntungkan pengembangan proses penyesuaian diri tetapi ada pula yang justru menghambat proses penyesuaian diri remaja.
- d) Prasangka sosial. Adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja, misalnya memberi label remaja negatif, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua dan lain-lain, prasangka semacam itu jelas akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri remaja.

³⁶ Ibid., 23-24.

- e) Hukum dan norma sosial. Bila suatu masyarakat benar-benar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku maka akan mengembangkan remaja-remaja yang baik penyesuaian dirinya.³⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogeni. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, terutama menyangkut aspek-aspek:

- 1) Hubungan orangtua-anak, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter.
- 2) Iklim intelektual keluarga, sejauhmana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak.
- 3) Iklim emosional keluarga, sejauhmana stabilitas hubungan dan komunikasi di dalam keluarga terjadi.³⁸

Dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor lembaga di mana individu terlibat di dalamnya, yang mencakup:

³⁷ Ibid., 24.

³⁸ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),

- 1) Hubungan guru-siswa, yang merujuk pada iklim sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter, yang mencakup:
 - a) Penerimaan-penolakan guru terhadap siswa.
 - b) Sikap dominative (otoriter, kaku, banyak tuntutan) atau integrative (permissif, Sharing, menghargai, dan mengenal perbedaan individu).
 - c) Hubungan yang bebas ketegangan atau penuh ketegangan.
- 2) Iklim intelektual sekolah, yaitu yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten, yang mencakup:
 - a) Perhatian terhadap perbedaan individual siswa.
 - b) Intensitas tugas-tugas belajar.
 - c) Kecenderungan untuk mandiri atau berkonformitas pada siswa.
 - d) Sistem penilaian.
 - e) Kegiatan ekstrakurikuler.
 - f) Pengembangan inisiatif siswa.³⁹

Penyesuaian diri di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah lingkungan rumah, dalam hal ini pola asuh

³⁹ Ibid., 197.

orang tua; dan lingkungan sekolah sendiri , dalam hal ini adalah teman sebaya.⁴⁰

3. Pengaruh Iklim Intelektual Sekolah terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan mana pun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang dipenuhinya.⁴¹ Orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin.⁴²

Bagi peserta didik, faktor sosiopsikogenik yang dominan mempengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah yang mencakup: pertama, hubungan guru-siswa yaitu yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter. Kedua, iklim intelektual sekolah yaitu sejauh mana perlakuan guru

⁴⁰ Sulisworo Kusdiyati dkk, "Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung," *Humanitas*, 2 (Agustus, 2011), 181.

⁴¹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, 146.

⁴² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, 176.

terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa.⁴³

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fani Kulamasari dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan” menyebutkan bahwa faktor penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, motif, konsep diri remaja, persepsi remaja, sikap remaja, intelegensi dan minat, serta kepribadian. Sedangkan untuk faktor eksternal meliputi, keluarga terutama pola asuh orang tua, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, serta hukum dan norma sosial.⁴⁴

Iklim sekolah dibentuk oleh hubungan timbal balik antara perilaku kepala sekolah dan perilaku guru sebagai suatu kelompok di mana perilaku kepala sekolah dapat mempengaruhi interaksi interpersonal para guru. Dengan demikian, dinamika kepemimpinan kepala sekolah dengan kelompok (guru dan staf) dipandang sebagai kunci untuk memahami variasi iklim sekolah, dan setiap variasi tersebut akan memberi dampak pada variasi kinerja yang dilakukan oleh seluruh anggota sekolah.⁴⁵

⁴³ Desmita, Psikologi Perkembangan, 197.

⁴⁴ Fani Kumalasari, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan,” Psikologi Pitutur, 1 (Juni, 2012), 23.

⁴⁵ Uhar Suharputra, Administrasi pendidikan , 77.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan iklim intelektual sekolah dan penyesuaian diri siswa sudah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Salman Al Farisi NIM 09518241036 mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013, dengan judul penelitian “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Konsep Diri, Dan Iklim Sosial Kelas Terhadap Kemandirian Siswa Kelas XI Program Keahlian Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 3 Yogyakarta” dengan hasil penelitian sebagai berikut: (1) lingkungan keluarga sebagian besar siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik di SMK N 3 Yogyakarta (60,00%) termasuk dalam kategori sedang, (2) konsep diri sebagian besar siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik di SMK N 3 Yogyakarta (82.50%) termasuk dalam kategori sedang, (3) iklim sosial kelas sebagian besar siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik di SMK N 3 Yogyakarta (63.75%) termasuk dalam kategori sedang, (4) kemandirian sebagian besar siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik di SMK N 3 Yogyakarta (71.25%) termasuk dalam kategori sedang, (5) terdapat pengaruh yang positif pada lingkungan keluarga terhadap kemandirian siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik di SMK N 3 Yogyakarta sebesar 27,4%, (6) terdapat pengaruh yang positif pada konsep diri terhadap kemandirian siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik di SMK N 3

Yogyakarta sebesar 65%, (7) terdapat pengaruh yang positif pada iklim sosial kelas terhadap kemandirian siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik di SMK N 3 Yogyakarta sebesar 34,1%, (8) terdapat pengaruh yang positif pada lingkungan keluarga, konsep diri dan iklim sosial kelas terhadap kemandirian siswa kelas XI program keahlian instalasi tenaga listrik di SMK N 3 Yogyakarta sebesar 67,1%.⁴⁶

Dalam penelitian di atas terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang iklim sekolah. Perbedaan penelitian di atas membahas tentang kemandirian siswa yang sedangkan pada penelitian yang akan diteliti ini membahas tentang penyesuaian diri siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sis Subagyo Sampur Prasetyo NIM 1013031066 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung dengan judul “Pengaruh Iklim Sekolah dan Sikap Siswa, melalui Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar, dengan hasil penelitian sebagai berikut: Ada pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah terhadap motivasi belajar. Ada pengaruh sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap motivasi belajar. Ada hubungan persepsi siswa tentang iklim sekolah dengan sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap hasil belajar ekonomi. Ada pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah terhadap hasil belajar ekonomi.

⁴⁶ Salman Al Farisi, Pengaruh Lingkungan Keluarga, Konsep Diri, Dan Iklim Sosial Kelas Terhadap Kemandirian Siswa Kelas XI Program Keahlian Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 3 Yogyakarta, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

Ada pengaruh sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap hasil belajar ekonomi. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi. Ada pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah terhadap hasil belajar Ekonomi melalui motivasi belajar. Ada pengaruh sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap hasil belajar Ekonomi melalui motivasi belajar. Ada pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah dan sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi terhadap motivasi belajar. Ada pengaruh persepsi siswa tentang iklim sekolah, dan sikap siswa pada mata pelajaran ekonomi melalui motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi.⁴⁷

Dalam penelitian di atas terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang iklim sekolah. Perbedaan penelitian di atas membahas pengaruh iklim sekolah terhadap hasil belajar sedangkan penelitian yang akan diteliti ini membahas tentang pengaruh iklim sekolah terhadap penyesuaian diri siswa.

⁴⁷ Sis Subagyo Sampur Prasetyo, Pengaruh Iklim Sekolah dan Sikap Siswa, Melalui Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar, (Skripsi, Universitas Lampung, 2015).

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika pengaruh dari iklim intelektual sekolah tinggi, maka kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2016/2017 akan semakin tinggi.
2. Jika pengaruh dari iklim intelektual sekolah rendah, maka kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2016/2017 akan semakin rendah.

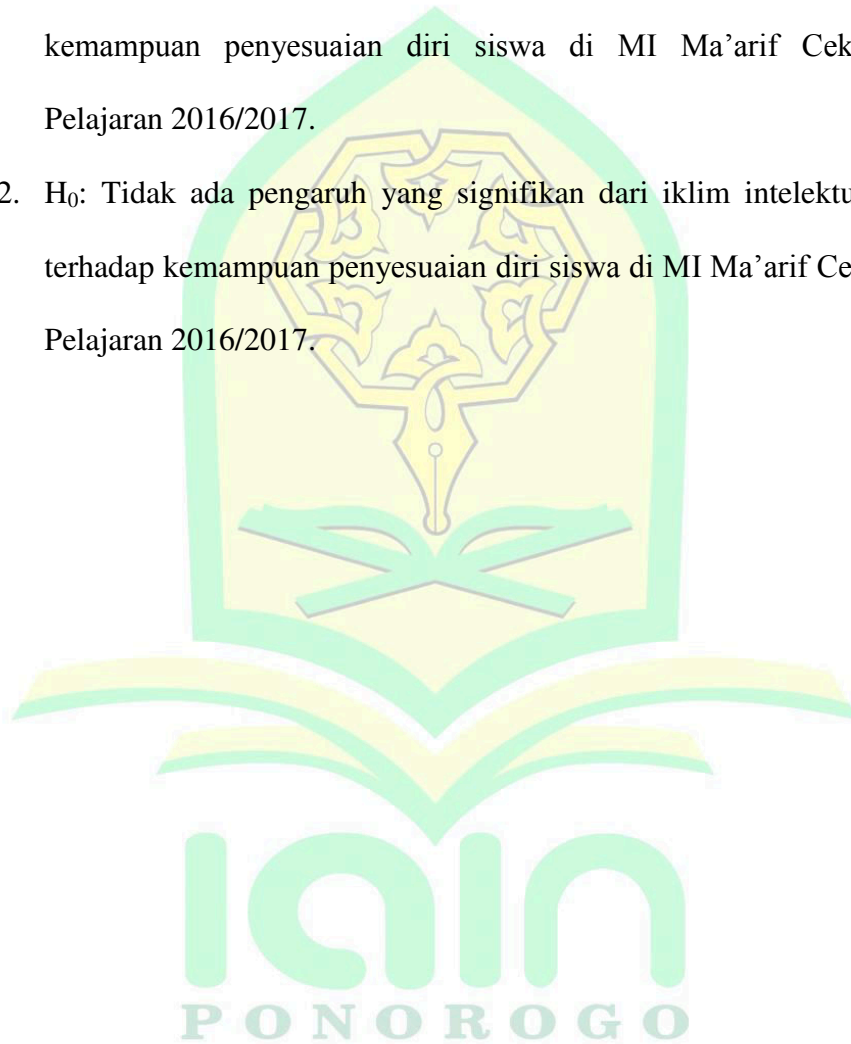
D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan analisis mendalam dan komprehensif untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah selanjutnya yang perlu dilaksanakan dalam proses penelitian ini adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁴⁸

⁴⁸ Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 120.

Berdasarkan perumusan masalah dan analisis teori yang penulis kemukakan di atas, maka penulis mengajukan Hipotesis Nihil (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a) sebagai berikut:

1. H_a : Ada pengaruh yang signifikan dari iklim intelektual sekolah terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari iklim intelektual sekolah terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2016/2017.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁹ Data yang diperoleh melalui penelitian ini adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, di mana variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai⁵⁰, sedangkan variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dua variabel tersebut yaitu:

1. Variabel X (variabel Independen) adalah iklim intelektual sekolah di MI Ma'arif Cekok tahun pelajaran 2016/2017.
2. Variabel Y (variabel dependen) adalah penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok tahun pelajaran 2016/2017.

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

⁵⁰ S.Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 133.

B. Populasi dan Sampe

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵¹ Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada subyek/obyek penelitian, tetapi juga meliputi karateristik yang dimiliki subyek/obyek penelitian.⁵²

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas bawah, yaitu kelas 2, dan kelas 3 MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo yang permasalahannya hampir dirasakan sama dengan jumlah 70 siswa, yang rinciannya 32 siswa kelas 2, dan 38 kelas 3.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti, biasanya pada penelitian dengan jumlah populasi besar.⁵³

Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Non Probability Sampling yang mana menggunakan sampling kuota, yaitu pengambilan sampel dari populasi sekedar memenuhi jumlah kuota

⁵¹ Ibid., 117.

⁵² Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012),42.

⁵³ Ibid., 42.

yang telah ditentukan dan diinginkan oleh peneliti yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.⁵⁴ Adapun sampel dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 40 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁵⁵ Instrumen sebagai alat bantu pengumpulan data harus benar-benar dirancang dengan sedemikian rupa sehingga data yang dihasilkan adalah empiris sebagaimana adanya. Suatu instrument yang baik harus mempunyai validitas konstruksi (construct validity) dan validitas isi (content validity).⁵⁶

Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat para ahli. Dalam hal ini setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrument yang telah disusun. Kemudian para ahli mungkin akan member keputusan apakah

⁵⁴ Ibid., 46.

⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 118.

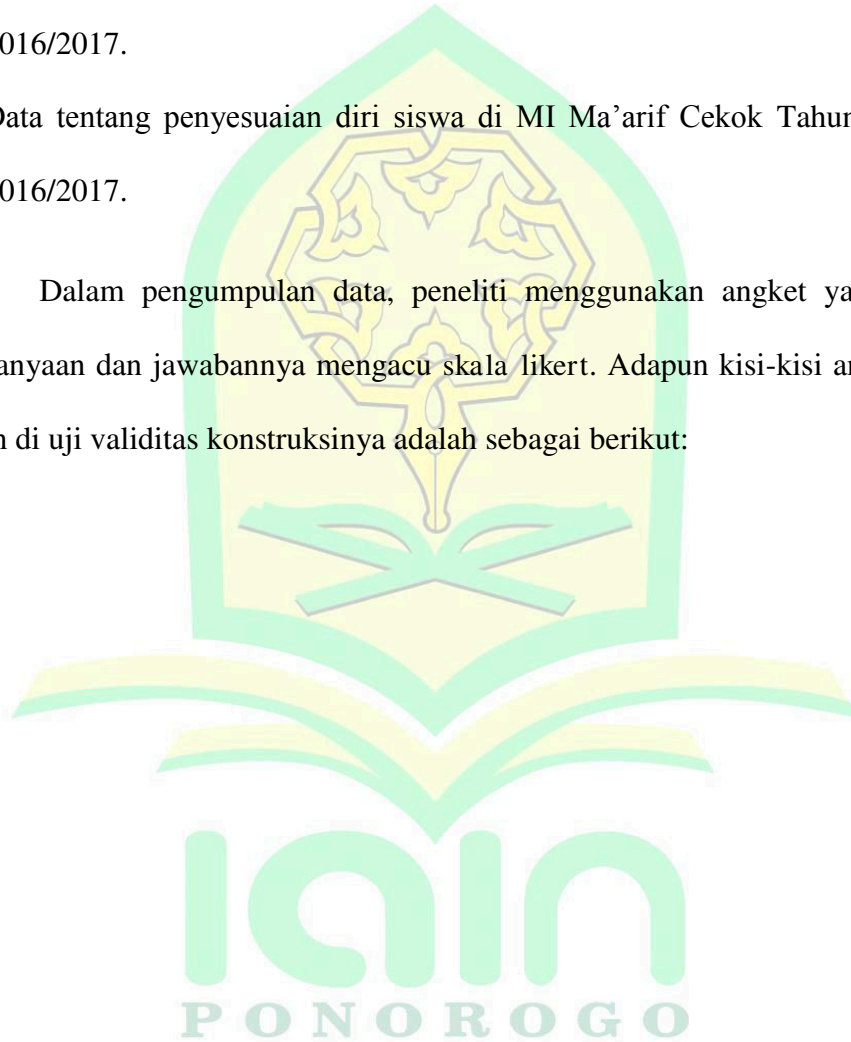
⁵⁶ Ibid., 124.

instrument dapat digunakan tanpa diperbaiki, ada perbaikan, atau mungkin dirombak total.⁵⁷

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang iklim intelektual sekolah di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Data tentang penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan angket yang berupa pertanyaan dan jawabannya mengacu skala likert. Adapun kisi-kisi angket yang telah di uji validitas konstruksinya adalah sebagai berikut:



⁵⁷ Ibid., 125.

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel	Aspek	Indikator	No. Item
PENGARUH IKLIM INTELEKTUAL SEKOLAH TERHADAP KEMAMPUAN PENYESUIAN DIRI SISWA DI MI MA'ARIF CEKOK	Iklim intelektual sekolah (X) (Variabel Independen)		Perhatian guru terhadap perbedaan individual siswa.	3, 4, 5, 6, 11, dan 12
			Intensitas tugas-tugas belajar.	7, 8, 10, dan 14
			Sistem penilaian	1 dan 2
			Pengembangan inisiatif siswa	15, 17, 19, dan 20
			Kegiatan ekstrakurikuler	9, 13, dan 18
	Penyesuaian diri (Y) (Variabel Dependen)	Kematangan emosional	Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri	10, 15, 19, dan 20

Lanjutan tabel 3.1

Judul Penelitian	Variabel	Aspek	Indikator	No. Item
		Kematangan Intelektual	Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri.	1, 3, 13, 14, 16, dan 18
		Kematangan social	Kesediaan kerjasama	6, 8, 9, dan 12
		Tanggung jawab	Kesadaran akan etika dan hidup jujur.	2, 4, 5, 7, 11, dan 17

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik atau cara pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁸ Untuk memperoleh data, maka peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu:

⁵⁸ Ibid, 308

1. Teknik Kuisisioner

Angket (kuisisioner) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁵⁹ Pada penelitian ini menggunakan angket yang isinya berupa pertanyaan digunakan untuk memperoleh data tentang iklim intelektual sekolah dan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok. Bentuk jawaban pada setiap item sudah tersedia alternatif jawaban sebagai berikut:

- 1 : Selalu
- 2 : Sering
- 3 : Kadang-kadang
- 4 : Tidak pernah

2. Teknik Dokumenter

Cara pengumpulan data melalui data peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶⁰ Analisis dokumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang berkaitan dengan MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 140.

⁶⁰ S.Margono, *Metodologi Penelitian*, 181.

E. Teknik Analisis Data

Analisi data adalah proses mencari, menyusun secara sistematis data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting, dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

Adapun analisa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

Berkaitan dengan analisis data dengan rumus regresi linier sederhana, data yang diperoleh tersebut diuji tingkat validitas dan realibilitas instrumennya.

a. Uji Validitas Instrument

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan keahlian suatu instrument. Suatu instrument yang valid mempunyai validilitas yang tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validilitas yang rendah.⁶² Salah satu cara menentukan validilitas yang akan diukur adalah dengan menggunakan kolerasi Product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

⁶¹ S. Margono, Metode Penelitian Pendidikan, 81.

⁶² Ibid., 224.

Keterangan:

r_{XY} : Angka index kolerasi Product moment

ΣX : Jumlah seluruh nilai X

ΣY : Jumlah seluruh nilai Y

ΣXY : Jumlah perkalian X dan Y

N : Jumlah responden

Setelah itu dikonsultasikan ke tabel “r” product moment dengan terlebih dahulu mencari degree of freedom-nya rumusnya sebagai berikut :
 $df = N - nr$.

Rumus korelasi product moment di atas digunakan untuk melihat kevalidan angket pada setiap item. Untuk perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 5 dan lampiran 6.

Dengan cara yang sama didapatkan koefisien korelasi untuk item pertanyaan yang lain. Setelah itu untuk mendapatkan informasi kevalidannya, masing-masing r_{xy} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai $r_{xy} > r_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan valid.

Untuk mencari r_{tabel} diketahui $n = 30$, derajat bebas (db/df) dapat dicari dengan rumus $db = n - nr$. Variabel yang dicari pengaruhnya sebanyak 2 buah, jadi, $nr = 2$. Maka $db = 30 - 2 = 28$ lalu dikonsultasikan dengan Tabel Nilai “r” Product moment.⁶³

⁶³ Retno Widyaningrum, Statistik (Edisi Revisi) (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 110.

Dengan melihat table “r” Product moment dan taraf signifikan 5% maka diperoleh angka pada table adalah 0,361 . Tabel “r” Product moment dapat dilihat pada lampiran 5 dan lampiran 6.

Berikut adalah hasil pengujian validitas untuk semua item pertanyaan:

Tabel 3.2
Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket Iklim Intelektual
Sekolah

No	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,340	0,361	Invalid
2	0,500	0,361	Valid
3	0,403	0,361	Valid
4	0,460	0,361	Valid
5	0,270	0,361	Invalid
6	0,520	0,361	Valid
7	0,323	0,361	Valid
8	0,380	0,361	Valid
9	0,470	0,361	Valid
10	0,430	0,361	Valid
11	0,573	0,361	Valid
12	0,161	0,361	Invalid
13	0,384	0,361	Valid
14	0,650	0,361	Valid
15	0,490	0,361	Valid
16	0,334	0,361	Invalid
17	0,370	0,361	Valid
18	0,372	0,361	Valid
19	0,590	0,361	Valid
20	0,230	0,361	Invalid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dari 20 butir pertanyaan untuk variabel Iklim Intelektual Sekolah, setelah uji validitas pertanyaan yang tidak valid terdapat di nomor 1, 5, 7, 12, 16, dan 20. Sehingga nomor item yang tidak valid diikutkan dalam analisis data selanjutnya.

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Item Angket Kemampuan
Penyesuaian Diri

No	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,070	0,361	Invalid
2	0,503	0,361	Valid
3	0,590	0,361	Valid
4	0,316	0,361	Invalid
5	0,620	0,361	Valid
6	0,490	0,361	Valid
7	0,550	0,361	Valid
8	0,482	0,361	Valid
9	0,500	0,361	Valid
10	0,560	0,361	Valid
11	0,440	0,361	Valid
12	0,740	0,361	Valid
13	0,321	0,361	Invalid
14	0,562	0,361	Valid
15	0,640	0,361	Valid
16	0,450	0,361	Valid
17	0,530	0,361	Valid
18	0,421	0,361	Valid
19	0,290	0,361	Invalid
20	0,630	0,361	Valid

Nomor-nomor soal yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Terdapat 20 butir pertanyaan untuk variabel kemampuan penyesuaian diri. Setelah uji validitas, pertanyaan yang tidak valid terdapat di nomor 1, 4, 13, dan 19. Sehingga nomor item yang tidak valid diikutkan dalam analisis data selanjutnya.

b. Uji Reliabilitas Instrument

Suatu instrument dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat, dan akurat. Jadi, uji reliabilitas instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap adanya perbedaan-perbedaan kecil di antara hasil beberapa kali pengukuran. Ada beberapa rumus yang sering dijumpai dalam pengujian reliabilitas instrument, namun yang sering digunakan adalah rumus Koefisien Alpha Cronba.⁶⁴

⁶⁴ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan, 85.

Sebelum menggunakan rumus koefisien Alpha Cronba terlebih dulu menghitung varians dari setiap item pertanyaan dalam angket Iklim Intelektual Sekolah dan Kemampuan Penyesuaian Diri.

Berikut adalah rumus varians (σ_t^2).⁶⁵

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum_i^n X^2 - \frac{(\sum_i^n X)^2}{n}}{n}$$

Untuk perhitungan rumus varians di atas dapat dilihat pada lampiran 7 dan lampiran 8.

Setelah itu untuk mendapatkan informasi reliabilitasnya, nilai koefisien Alpha Cronba (r_{11}) dibandingkan dengan r_{tabel} . Apabila $r_{11} > r_{tabel}$, maka instrument dinyatakan reliabel.⁶⁶

Berikut adalah rumus koefisien Alpha Cronbach:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum_i^n l \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Di bawah ini adalah hasil pengujian reliabilitas untuk semua pertanyaan:

⁶⁵ Ibid., 89.

⁶⁶ Ibid., 89.

Tabel 3.4

Perhitungan Varians untuk Item Iklim Intelektual Sekolah

No. Item	Varians (σ_t^2)
1	0.432
2	0.5
3	0.78
4	1.07
4	0.71
6	0.8
7	0.64
8	0.81
9	0.52
10	0.94
11	0.85
12	0.773
13	0.65
14	0.97
15	0.73
16	1.1
17	0.76
18	0.312
19	0.622
20	0.943
Total	14.912

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum_i^n l \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right] \\
 &= \left[\frac{20}{19-1} \right] \left[1 - \frac{14,912}{43,07} \right] \\
 &= 1,052631579 (1 - 0,3462270722) \\
 &= 1,052631579 \cdot 0,653772928 \\
 &= 1,610
 \end{aligned}$$

Untuk mencari r_{tabel} diketahui $n = 30$, derajat bebas (db/df) dapat dicari dengan rumus $db = n - nr = 30 - 2 = 28$. Dengan melihat tabel “r” Product Moment dari taraf signifikansi 5% maka diperoleh angka pada tabel adalah 0,361 (r_{tabel}). Tabel yang digunakan dapat dilihat pada lampiran 10 dan lampiran 11. Karena nilai $r_{11} = 1,610$ dan $r_{\text{tabel}} = 0,316$, maka $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ dan instrument penelitian dinyatakan reliabel.

Tabel 3.5
Perhitungan Varians untuk Item Kemampuan Penyesuaian Diri

No. Item	Varians (σ_t^2)
1	0.45
2	1.5
3	0.45
4	1.822
4	0.85
6	0.51
7	0.77
8	0.85
9	0.37
10	0.512
11	0.343
12	0.662
13	0.5
14	0.715
15	0.77
16	0.582
17	0.44
18	0.73
19	0.97
20	0.223
Total	14.019

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum_i^n l\sigma_i^2}{\sigma_i^2} \right] \\
 &= \left[\frac{20}{20-1} \right] \left[1 - \frac{14,019}{60,57} \right] \\
 &= 1,052631579 (1 - 0,231451213) \\
 &= 1,052631579 .0,76854887 \\
 &= 1,173048276
 \end{aligned}$$

Untuk mencari r_{tabel} sama seperti cara di atas dan diperoleh angka pada table adalah 0,361 ($r_{\text{tabel}} = 0,361$).

Karena nilai $r_{11} = 1,170$ dan $r_{\text{tabel}} = 0,361$, maka $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ dan instrument penelitian dinyatakan reliabel.

2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁶⁷ Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standart deviasi yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti dengan rumus berikut:

⁶⁷ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, 207.

Rumus Mean⁶⁸ : $M_x = \frac{\sum FX}{N}$

Keterangan:

M_x atau M_y : Mean yang dicari

$\sum FX$ atau $\sum FY$:Jumlah dari hasil perkalian antara Midponit dari masing-masing interval, dengan frekuensi.

N : Number of Cases

Rumus SD⁶⁹ :

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N} - \left(\frac{\sum FX}{N}\right)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum FY^2}{N} - \left(\frac{\sum FY}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SD_x atau SD_y : Deviasi Standart

$\sum FX^2$ atau $\sum FY^2$:Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan X^2 atau Y^2

$\sum FX$ atau $\sum FY$:Jumlah hasil pekalian antara masing-masing interval dengan X atau Y

N : Number of Cases

⁶⁸ Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 51.

⁶⁹ Ibid., 94.

Hipotesis yang dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris. Untuk menguji hipotesis asosiatif/hubungan bila datanya berbentuk interval atau rasio, digunakan antara lain dengan menggunakan korelasi Product Moment, korelasi ganda, korelasi parsial dan analisis regresi.⁷⁰ Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data.⁷¹

Pada penelitian ini digunakan uji Lillifors untuk menguji normalitas data. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:⁷²

- a. Merumuskan hipotesa:
 - Ho : Data berdistribusi normal
 - Ha : Data tidak berdistribusi normal
- b. Menghitung rata-ratanya (mean) dengan membuat tabel terlebih dahulu, untuk hal ini tabel dibuat distribusi kelompok. Menghitung nilai fkb.
- c. Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n).
- d. Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n).
- e. Menghitung nilai Z dengan rumus $Z = \frac{x - \mu}{\sigma}$

⁷⁰ Sugiyono, Metode Penelitian, 215.

⁷¹ Sugiono, Metode, 171-172.

⁷² Retno Widiyaningrum, Statistik (Edisi Revisi), 208-209.

- f. Menghitung $P \leq Z$
- g. Menghitung nilai L dengan rumus f_{kb}/n dikurangi $P \leq Z$.
- h. Membandingkan nilai L maksimum dengan L tabel.
- i. Uji hipotesis dan kesimpulan.

Setelah diketahui bahwa variabel dependen random dan variabel independen tidak random serta data setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal.⁷³ Kemudian dianalisis dengan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 3 yang datanya berbentuk interval atau rasio maka, untuk menguji hipotesisnya menggunakan analisis regresi linier sederhana.⁷⁴ Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen.⁷⁵

Sedangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam analisis regresi adalah:

- a. Merumuskan/mengidentifikasi variabel

Variabel independen : (X)

Variabel dependen : (Y)

- b. Mengestimasi/menaksir model

Mencari nilai b_0 dan b_1 dengan rumus:

⁷³ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan, 123-124.

⁷⁴ Sugiono, Metode, 153.

⁷⁵ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan, 121.

1) Menghitung nilai b_1

$$b_1 = \frac{\Sigma XY - n.\Sigma X.\Sigma Y}{\Sigma X^2 - n.(\Sigma X)^2}$$

2) Menghitung nilai b_0

$$b_0 = Y - b_1 X$$

3) Mendapatkan model/persamaan regresi linier sederhana

$$Y = b_0 + b_1.X$$

Keterangan:

n : Jumlah observasi/pengamatan

X : Data variabel X (independen)

Y : Data variabel Y (dependen)

ΣX : Mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel X

ΣY : Mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel Y

b_1 : Slope (kemiringan garis lurus) populasi

b_0 : Intercept (titik potong) populasi

c. Menguji signifikansi model

d. Menginterpretasikan parameter model.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

MI Ma'arif Cekok merupakan Madrasah tertua yang kedua di Ponorogo, berdiri sejak tahun 1934, semula merupakan pendidikan non formal yaitu pendidikan Madrasah Diniyah. Kemudian 1962 di rubah menjadi MI Ma'arif Cekok Ponorogo. MI ini berada pada suatu lembaga pendidikan Ma'arif yaitu suatu lembaga yang berada pada Banom NU dan mendapat respon serta sambutan yang baik dari masyarakat lingkungan Desa Cekok maupun sekitarnya.

Dengan perkembangannya MI ini sering mendapatkan kejuaraan-kejuaraan baik di tingkat kecamatan dan kabupaten MI Ma'arif Cekok dipercaya masyarakat dalam mengembangkan kegiatan pendidikan agama dan umum di lingkungan sekitarnya. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka Madrasah tersebut diharapkan benar-benar mampu melaksanakan, mengembangkan ketrampilan dalam perencanaan dan pengelolaan Madrasah.

MI Ma'arif Cekok Ponorogo menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar pertama yang memadukan antara kurikulum nasional dan agama. Di samping itu, program pendidikan diarahkan pada penguasaan kecakapan hidup sehingga seluruh lulusan diharapkan memiliki kemampuan akademis dan kecakapan hidup yang baik agar dapat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi di masa yang akan datang.

Kemudian realisasi dalam proses belajar mengajar, sekolah ini memiliki program service learning yaitu anak diusahakan belajar ditempat terbuka (real) yang ada kaitannya dengan materi-materi pelajaran. Perpaduan antara beberapa komponen tersebut dimaksudkan untuk menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa ke depan.⁷⁶

2. Letak Geografis MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok terletak di pedesaan yang sebagian ekonomi penduduknya dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Tepatnya di Jln. Sunan Kalijaga Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok hadir di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan yang berkualitas

⁷⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/17-III/2017.

dan terjangkau berbasiskan agama. Untuk memenuhi keinginan bersama, bantuan pemerinth sangat kami butuhkan.⁷⁷

3. Visi dan Misi MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

a) Visi

Membentuk pribadi yang intelek, sholeh, santun berprestasi yang berhaluan ahlussunnah waljama'ah.

Indikator

- 1) Mengembangkan kurikulum yang terpadu.
- 2) Memiliki daya saing dalam prestasi ujian nasional dan non akademik.
- 3) Unggul dalam baca tulis al quran dan akhlakul karimah.
- 4) Menjadikan ajaran islam dan nilai-nilai islam *ahlussunnah waljama'ah* sebagai landasan sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.
- 5) Inovasi secara terus menerus dalam strategi pembelajaran.
- 6) Terpenuhinya tenaga pendidik dan kependidikan yang professional dan kompeten.
- 7) Terpenuhinya sarana prasarana dan media pembelajaran sesuai standar pelayanan minimal.
- 8) Unggul dalam implementasi managemen berbasis madrasah.
- 9) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan.
- 10) Penilaian yang otentik dan variatif .

⁷⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/17-III/2017.

b) Misi

- 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum yang terpadu.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang memiliki daya saing dalam prestasi ujian nasional dan non akademik.
- 3) Mengoptimalkan program TPQ dan bimbingan ibadah untuk mewujudkan peserta didik yang unggul baca tulis al quran dan akhlakul karimah.
- 4) Menanamkan ajaran dan nilai-nilai islam ahlussunnah waljamaah dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Melakukan inovasi secara terus menerus dalam strategi pembelajaran.
- 6) Melaksanakan pengembangan profesionalisme dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
- 7) Melaksanakan pengembangan sarana prasarana dan media pembelajaran.
- 8) Melaksanakan pengembangan manajemen berbasis madrasah.
- 9) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun pembiayaan pendidikan.
- 10) Melaksanakan penilaian yang otentik dan variatif.⁷⁸

⁷⁸Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/17-III/2017.

4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dapat dilihat di lampiran lapor hasil penelitian.⁷⁹

5. Sarana dan Prasarana di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Sarana dan prasarana di MI Ma'arif Cekok Ponorogo antara lain adalah ruang teori atau kelas ada 9 kelas, Laboratorium IPA, Perpustakaan, Ruang Klinik ,Ruang BPBK, ruang Kepala Sekolah, ruang Guru, ruang TU, kamar mandi/WC guru ada 4, kamar mandi/WC siswa ada 8 dan ruang ibadah.⁸⁰

6. Keadaan Guru dan Siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

a) Keadaam Guru

Para pendidik di Mi Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2010/2011 berjumlah 20 orang guru, 10 orang guru laki-laki, dan 9 orang guru perempuan ditambah 1 orang kepala sekolah laki-laki. Dari jumlah guru tersebut 2 orang diantaranya PNS, dan 18 orang GTT, dan 1 penjaga. Sedangkan tingkat pendidikannya semuanya sudah selesai S1.

Selain menjadi guru, mereka para pendidik juga sebagai karyawan. Karyawan yang dimaksud adalah personil yang ikut serta dan menjadi bagian dalam seluruh proses yang berlangsung di Madrasah

⁷⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/17-III/2017.

⁸⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/17-III/2017.

Ibtidaiyah Ma'arif Cekok. Mereka ada yang sebagai petugas tata usaha dan ada yang sebagai petugas UKS.

b) Keadaan Siswa

Siswa yang masuk pada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Patihan sebagian besar berasal dari Desa Cekok. Ada juga yang berasal dari desa Sekitar. Misalnya dari Kadipaten, tentunya latar belakang keluarga dan ekonominya berbeda-beda, sehingga kemampuan dasar dari dalam keluargapun tidak sama. Ada yang dari lingkungan keluarga yang cukup kuat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama, bahkan ada sebagian anak yang berasal dari keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan agama.

Dari lingkungan yang beraneka ragam itulah sehingga siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok dalam memahami dan menyerap materi pelajaran sangat bermacam-macam, ada yang sangat mudah dalam memahami suatu materi, ada yang biasa saja bahkan ada yang sangat sulit memahami suatu materi. Pada akhirnya hasil akhir dari masing-masing siswa juga tidak sama. Siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 225 siswa yang terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6.⁸¹

⁸¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/17-III/2017.

B. Deskripsi Data Tentang Iklim Intelektual Sekolah dan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

1. Iklim Intelektual Sekolah di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data hasil penskoran angket yang disebarikan kepada siswa/siswi sesuai kisi-kisi instrument yang telah ditetapkan. Setelah diteliti maka peneliti memperoleh data tentang iklim intelektual sekolah di yang ditinjau dari beberapa aspek di bawah ini:

Tabel 4.1

Kisi-kisi Instrument Tentang Iklim Intelektual Sekolah

Variabel X	Item Penyebaran Variabel	No. Item Instrument
Iklim Intelaktual Sekolah (variabel independen)	Perhatian guru terhadap perbedaan individu siswa	3, 4, 5, 6, 11, dan 12
	Intensitas tugas-tugas belajar	7, 8, 10, dan 14
	Sistem penilaian	1 dan 2
	Pengembangan inisiatif siswa	15, 17, 19, dan 20
	Kegiatan ekstrakurikuler	9, 13, dan 18

Selanjutnya, skor jawaban angket iklim intelektual sekolah di MI Ma'arif Cekok dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Skor Dan Frekuensi Responden Pada Variabel Iklim Intelektual Sekolah
Di MI Ma'arif Cekok

No	Nilai Angket	Frekuensi (F)
1	44	1
2	42	2
3	41	1
4	40	1
5	37	1
6	36	4
7	35	5
8	34	4
9	33	5
10	32	1
11	31	2
12	30	3
13	28	3
14	27	2
15	26	1
16	24	1
17	21	2
18	20	1
Jumlah		40

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel iklim intelektual sekolah tertinggi bernilai 44 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 20 dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara

terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 9 .

2. Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Untuk memperoleh data tentang kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok peneliti menyebarkan angket kepada seluruh responden yang dalam hal ini adalah siswa/siswi MI Ma'arif Cekok dengan kisi-kisi instrument yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok yang ditinjau dari beberapa aspek di bawah ini:

Tabel 4.3

Kisi-kisi Instrument Tentang Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa

Variabel Y	Item Penyebaran Variabel	No. Item instrument
Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa (variabel dependen)	Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri	10, 15, 19, dan 20
	Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri.	1, 3, 13, 14, 16, dan 18
	Kesediaan kerjasama	6, 8, 9, dan 12
	Kesadaran akan etika dan hidup jujur.	2, 4, 5, 7, 11, dan 17

Selanjutnya, skor jawaban angket kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Skor Dan Frekuensi Responden Pada Variabel Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Di MI Ma'arif Cekok

No	Nilai Angket	Frekuensi (F)
1	47	1
2	43	1
3	42	1
4	40	1
5	39	1
6	38	2
7	37	2
8	36	2
9	35	2
10	34	3
11	33	1
12	32	2
13	31	1
14	30	1
15	29	2
16	28	1
17	26	2
18	25	1
19	24	5
20	23	2
21	21	1
22	20	1
23	19	2
24	18	1
25	17	1
Jumlah		40

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel kemampuan penyesuaian diri siswa tertinggi bernilai 47 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 17 dengan frekuensi 1 orang. Adapun secara terperinci penskoran jawaban angket dari responden dapat dilihat pada lampiran 10 .

C. Analisis Data Tentang Iklim Intelektual Sekolah dan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

1. Iklim Intelektual Sekolah di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan metode angka yang disebarakan kepada 40 siswa, untuk mengetahui iklim intelektual sekolah di MI Ma'arif Cekok. Kemudian dicari M_x dan SD_x untuk menentukan kategori iklim intelektual sekolah baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.



Tabel 4.5

Perhitungan Standar Deviasi Variabel Iklim Intelektual Sekolah

X	F	F _x	X'	fX'	(X') ²	f(X') ²
44	1	44	8	8	64	64
42	2	84	7	14	49	98
41	1	41	6	6	36	36
40	1	40	5	5	25	25
37	1	37	4	4	16	16
36	4	144	3	12	9	36
35	5	175	2	10	4	20
34	4	136	1	4	1	4
33	5	165	0	0	0	0
32	1	32	-1	-1	1	1
31	2	62	-2	-4	4	8
30	3	90	-3	-9	9	27
28	3	84	-4	-12	16	48
27	2	54	-5	-10	25	50
26	1	26	-6	-6	36	36
24	1	24	-7	-7	49	49
21	2	42	-8	-16	64	128
20	1	20	-9	-9	81	81
N	40	ΣfX=1300		ΣfX'=-11		Σf(X')²=727

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah berikut:

- a. Mencari Rata-rata (mean) dari variabel X

$$M_x = \frac{\Sigma fX}{N} = \frac{1300}{40} = 32,5$$

- b. Mencari Standar Deviasi dari variabel X

$$\begin{aligned}
 SD_x &= \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{727}{40} - \left(\frac{-11}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{18,175 - (-0,275)^2} \\
 &= \sqrt{18,175 - 0,075625} \\
 &= \sqrt{18,099375} \\
 &= 4,2543360234
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_x = 32,5$ dan $SD_x = 4,2543360234$. Untuk menentukan kategori iklim intelektual sekolah di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:⁸²

- a) Skor lebih dari $M_x + 1 \cdot SD_x$ adalah kategori iklim intelektual sekolah itu baik.
- b) Skor kurang dari $M_x - 1 \cdot SD_x$ adalah kategori iklim intelektual sekolah itu kurang.
- c) Skor antara $M_x - 1 \cdot SD_x$ sampai dengan $M_x + 1 \cdot SD_x$ adalah kategori iklim intelektual sekolah itu cukup.

⁸² Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 450.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} M_x + 1. SD_x &= 32,5 + 1. 4,2543360234 \\ &= 32,5 + 4,2543360234 \\ &= 36,7543360234 \\ &= 37 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_x - SD_x &= 32,5 - 1. 4,2543360234 \\ &= 32,5 - 4,2543360234 \\ &= 28,2456639766 \\ &= 28 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 37 dikategorikan iklim intelektual sekolah baik, sedangkan skor kurang dari 28 dikategori iklim intelektual sekolah kurang, dan skor 29-36 dikategori iklim intelektual sekolah cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi iklim intelektual sekolah di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 4.6
Kategorisasi Iklim Intelektual Sekolah

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 37	6	15%	Baik
2	29 – 36	24	60%	Cukup
3	Kurang dari 27	10	25%	Kurang
Jumlah		40	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan iklim intelektual sekolah di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (15%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 24 responden (60%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 10 responden (25%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa iklim intelektual sekolah di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo adalah cukup.

Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 9.

2. Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Untuk memperoleh data ini, peneliti menggunakan metode angka yang disebarkan kepada 40 siswa, untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok. Kemudian dicari M_y dan SD_y untuk menentukan

kategori Kemampuan penyesuaian diri siswa baik, cukup, dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

Tabel 4.7
Perhitungan Standar Deviasi Variabel Kemampuan Penyesuaian Diri

X	F	F_x	X'	fX'	(X')²	f(X')²
47	1	47	12	12	144	144
43	1	43	11	11	121	121
42	1	42	10	10	100	100
40	1	40	9	9	81	81
39	1	39	8	8	64	64
38	2	76	7	14	49	98
37	2	74	6	12	36	72
36	2	72	5	10	25	50
35	2	70	4	8	16	32
34	3	102	3	9	9	27
33	1	33	2	2	4	4
32	2	64	1	2	1	2
31	1	31	0	0	0	0
30	1	30	-1	-1	1	1
29	2	58	-2	-4	4	8
28	1	28	-3	-3	9	9
26	2	52	-4	-8	16	32
25	1	25	-5	-5	25	25
24	5	120	-6	-30	36	180
23	2	46	-7	-14	49	98
21	1	21	-8	-8	64	64
20	1	20	-9	-9	81	81
19	2	38	-10	-20	100	200
18	1	18	-11	-11	121	121
17	1	17	-12	-12	144	144
N	40	ΣfX=1206		ΣfX'=-18		Σf(X)²=1758

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah berikut:

- c. Mencari Rata-rata (mean) dari variabel Y

$$M_y = \frac{\sum fX}{N} = \frac{1206}{40} = 30,15$$

- d. Mencari Standar Deviasi dari variabel Y

$$\begin{aligned} SD_y &= \sqrt{\frac{\sum fX'^2}{N} - \left(\frac{\sum fX'}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{1758}{40} - \left(\frac{-18}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{43,95 - (-0,45)^2} \\ &= \sqrt{43,95 - 0,2025} \\ &= \sqrt{43,7475} \\ &= 6,61418929272 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_y = 30,15$ dan $SD_y = 6,61418929272$. Untuk menentukan kategori kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:⁸³

- a) Skor lebih dari $M_y + 1 \cdot SD_x$ adalah kategori kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo itu baik.

⁸³ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 450.

- b) Skor kurang dari $M_y - 1 \cdot SD_y$ adalah kategori kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo itu kurang.
- c) Skor antara $M_y - 1 \cdot SD_y$ sampai dengan $M_y + 1 \cdot SD_y$ adalah kategori kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 M_y + 1 \cdot SD_y &= 30,15 + 1 \cdot 6,61418929272 \\
 &= 30,15 + 6,61418929272 \\
 &= 36,7641892927 \\
 &= 37 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 M_x - SD_x &= 30,15 - 1 \cdot 6,61418929272 \\
 &= 30,15 - 6,61418929272 \\
 &= 23,5358107073 \\
 &= 24 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 37 dikategorikan kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo baik, sedangkan skor kurang dari 24 dikategorikan kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo kurang, dan skor 29-36 dikategorikan kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Kategorisasi Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 37	9	22,5%	Baik
2	25 – 36	18	45%	Cukup
3	Kurang dari 24	13	32,5%	Kurang
Jumlah		40	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kategori kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 9 responden (22,5%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 18 responden (45%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 13 responden (32,5%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo adalah cukup.

Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 10.

3. Pengaruh Iklim Intelektual Sekolah Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

a. Uji Normalitas

Tujuan dilakukan uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji Lillifors untuk menguji normalitas data. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:⁸⁴

- j. Merumuskan hipotesa:
 - Ho : Data berdistribusi normal
 - Ha : Data tidak berdistribusi normal
- k. Menghitung rata-ratanya (mean) dengan membuat tabel terlebih dahulu, untuk hal ini tabel dibuat distribusi kelompok. Menghitung nilai fkb.
- l. Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n).
- m. Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n).
- n. Menghitung nilai Z dengan rumus X adalah data nilai asli dan μ adalah rata-rata populasi dapat ditaksir dengan menggunakan rata-rata sampel atau mean sedangkan σ adalah simpangan baku populasi dapat ditaksir dengan nilai standar deviasi dari sampel. Nilai Z akan dihitung setiap nilai setelah diurutkan dari terkecil ke terbesar

⁸⁴ Retno Widiyaningrum, Statistik (Edisi Revisi), 208-209.

$$Z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

- o. Menghitung $P \leq Z$

Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z pada kolom 1 kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada leher tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luas di luar Z. Untuk nilai positif lihat kolom luas antara rata-rata dengan $Z + 0,5$. Misal $Z = 2,70$ pada tabel Z nilainya 0,0035 maka nilai $P \leq Z$ adalah $1 - 0,0035 = 0,9965$.

- p. Menghitung nilai L dengan rumus f_{kb}/n dikurangi $P \leq Z$.
- q. Membandingkan nilai L maksimum dengan L tabel uji lilliefors.
- r. Uji hipotesis dan kesimpulan.

Adapun hasil perhitungan uji normalitas dengan Lilliefors secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 11 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas Uji Lilliefors

Variabel	N	Kriteria Pengujian H_0		Keterangan
		L_{max}	L_{tabel}	
X	40	0,0561	1,400	Berdistribusi Normal
Y	40	0,0054	1,400	Berdistribusi Normal

Dari data di atas dapat diketahui harga $L_{maksimum}$ untuk masing-masing variabel X dan Y. Selanjutnya dikonsultasikan dengan L_{tabel} nilai kritis uji Lilliefors dengan taraf signifikan 0,05. Dan diperoleh hasil untuk masing-masing $L_{maksimum}$ lebih kecil dari pada L_{tabel} .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan variabel Y data berdistribusi normal. Oleh karena itu, penggunaan statistika regresi untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.

b. Menguji Hipotesis

Setelah semua data terkumpul dari variabel X (iklim intelektual sekolah) dan Y (kemampuan penyesuaian diri siswa) kemudian ditabulasi. Untuk menganalisis data tentang pengaruh iklim intelektual sekolah terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan

Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan analisis Regresi

Linier sederhana dengan rumus sebagai berikut:

$$\hat{y} = b_0 + b_1 \cdot X$$

Di mana

$$b_1 = \frac{\Sigma XY - n \cdot \Sigma X \cdot \Sigma Y}{\Sigma X^2 - n \cdot (\Sigma X)^2}$$

$$b_0 = \frac{\Sigma Y - b_1 \Sigma X}{n}$$

Keterangan:

- n : Jumlah observasi/pengamatan
- X : Data variabel X (independen)
- Y : Data variabel Y (dependen)
- ΣX : Mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel X
- ΣY : Mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel Y
- b_1 : Slope (kemiringan garis lurus) populasi
- b_0 : Intercept (titik potong) populasi

Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

- e. Merumuskan/mengidentifikasi variabel

Variabel independen : (X)

Variabel dependen : (Y)

f. Mengestimasi/menaksir model

Mencari nilai b_0 dan b_1 dengan rumus:

$$b_1 = \frac{n \cdot \Sigma XY - \Sigma X \cdot \Sigma Y}{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b_0 = \frac{\Sigma Y - b_1 \Sigma X}{n}$$

Untuk mengetahui pengaruh antara iklim intelektual sekolah terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, diperlukan tabel penolong yang dapat dilihat pada lampiran 13.

a) Menghitung nilai X

$$X = \frac{\Sigma x}{n} = \frac{1300}{40} = 32,5$$

b) Menghitung nilai Y

$$Y = \frac{\Sigma y}{n} = \frac{1206}{40} = 30,15$$

c) Menghitung nilai b_1

$$\begin{aligned} b_1 &= \frac{\Sigma XY - n \cdot \Sigma X \cdot \Sigma Y}{\Sigma X^2 - n \cdot (\Sigma X)^2} \\ &= \frac{40417 - 40 \cdot 32,5 \cdot 30,15}{43482 - 40 \cdot (32,5)^2} \\ &= \frac{40417 - 39195}{43882 - 40 \cdot 1056,25} \end{aligned}$$

$$= \frac{1222}{43482 - 42250}$$

$$= \frac{1222}{1232}$$

$$= 0,99188311688$$

d) Menghitung nilai b_0

$$\begin{aligned} b_0 &= Y - b_1 X \\ &= 30,15 - 0,99188311688 \cdot 32,5 \\ &= 30,15 - 0,99188311688 \cdot 32,5 \\ &= 30,15 - 32,2362012986 \\ &= -2,0862012986 \end{aligned}$$

e) Mendapatkan model/persamaan regresi linier sederhana

$$\begin{aligned} \hat{y} &= b_0 + b_1 \cdot X \\ \hat{y} &= -2,0862012986 + 0,99188311688X \end{aligned}$$

g. Menguji signifikansi model, menghitung nilai-nilai yang ada dalam tabel Anova (Analysis of Varians)

a) Menghitung nilai SSR

$$\begin{aligned} SSR &= (b_0 \Sigma y + b_1 \Sigma xy) - \frac{(\Sigma y)^2}{n} \\ &= (-2,0862012986 \cdot 1206 + 0,99188311688 \cdot 40417) - \frac{(1206)^2}{40} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= (-2515,95876611 + 40088,9399349) - \frac{1454436}{40} \\
 &= 37572,9811688 - 36360,9 \\
 &= 1212,0811688
 \end{aligned}$$

b) Menghitung nilai SSE

$$\begin{aligned}
 SSE &= \sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum xy) \\
 &= 38634 - 37572,9811688 \\
 &= 1061,0188312
 \end{aligned}$$

c) Menghitung nilai SST

$$\begin{aligned}
 SST &= \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n} \\
 &= 38634 - \frac{(1206)^2}{40} \\
 &= 38634 - \frac{1454436}{40} \\
 &= 38634 - 36360,9 \\
 &= 2273,1
 \end{aligned}$$

d) Menghitung nilai MSR

$$\begin{aligned}
 MSR &= \frac{SSR}{df} \\
 &= \frac{1212,0811688}{1} \\
 &= 1212,0811688
 \end{aligned}$$

e) Menghitung nilai MSE

$$MSE = \frac{SSE}{df} = \frac{SSE}{n-2}$$

$$= \frac{1061,0188312}{40-2}$$

$$= 27,9215481894$$

f) Membuat tabel Anova

Tabel 4.10

Anova (Analysis of Varians)

Variation Source	Degree of Freedom (df)	Sum of Squire (SS)	Mean Squere (MS)
Regresion	1	SS Regresion (SSR) 1212,0811688	MS Regresion (MSR) 1212,0811688
Error	38	SS Error (SSE) 1061,0188312	MS Error (MSE) 27,9215481894
Total	39	SS Total (SST) 2273,1	

g) Melakukan pengujian parametrik secara overall dengan bantuan tabel Anova

Uji Overall

$H_0 : \beta_1 = 0$

$H_1 : \beta_1 \neq 0$

Daerah penolakan:

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE} = \frac{1212,0811688}{27,9215481894} = 43,4102421749$$

$$F_{tabel} = F_{\alpha(1;n-2)} = F_{0,05(1;38)} = 4,10$$

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tolak H_0 , artinya variabel independen (X) yaitu iklim intelektual sekolah secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yaitu kemampuan penyesuaian diri siswa.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dua hal yang menjadi pokok bahasan yaitu iklim intelektual sekolah, kemampuan penyesuaian diri siswa dan pengaruh iklim intelektual sekolah terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

Untuk pengujian hipotesisi peneliti menggunakan rumus $F_{tabel} = F_{\alpha(1;n-2)}$. Diketahui bahwa responden yang diteliti berjumlah 40 responden, sehingga $40-2=38$. Dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh $F_{tabel} = F_{\alpha(1;n-2)} = F_{0,05(1;38)}$. Dengan melihat tabel F dapat diketahui $F_{tabel} = 4,10$, dan analisis hipotesis diperoleh F_{hitung} sebesar 43,4102421749 sehingga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara iklim intelektual sekolah terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

Berdasarkan perhitungan sebelumnya, maka diperoleh model persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\hat{y} = -0,20862012986 + 0,99188311688X$$

Dari model tersebut dapat diketahui bahwa apabila iklim intelektual sekolah meningkat, maka kemampuan penyesuaian diri siswa akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila iklim intelektual sekolah menurun, maka kemampuan penyesuaian diri siswa akan menurun.

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{1212,0811688}{2273,1} \\ &= 0,53322826483 \\ &= 53,322826483 \\ &= 53,32\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan koefisien desteterminasi (R^2) di atas didapatkan nilai yang tergolong tinggi yaitu 53,32% artinya variabilitas atau keragaman faktor iklim intelektual sekolah berpengaruh sebesar 53,32% terhadap kemampuan penyesuaian diri dan 46,68% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Dalam Desmita mengemukakan bahwa Bagi peserta didik, faktor sosiopsikogenik salah satu yang dominan mempengaruhi penyesuaian diri siswa adalah iklim intelektual sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa iklim intelektual di MI Ma'arif Cekok mempengaruhi sebanyak 53,32% terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa.

Pembahasan tentang iklim intelektual sekolah, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan yang diisi oleh siswa kelas 2 dan 3 di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo. Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan iklim intelektual sekolah di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 6 responden (15%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 24 responden (60%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 10 responden (25%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan iklim intelektual sekolah di MI Ma'arif

Cekok Babadan Ponorogo adalah dalam kategori cukup dengan prosentase 60% yang dinyatakan oleh 40 responden.

Pembahasan tentang kemampuan penyesuaian diri siswa, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan yang diisi oleh siswa kelas 2 dan 3 di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo. Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 7 responden (17,5%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 18 responden (45%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 13 responden (32,5%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan kemampuan penyesuaian diri siswa sekolah di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo adalah dalam kategori cukup dengan prosentase 45% yang dinyatakan oleh 40 responden. Kemudian dengan kemampuan penyesuaian diri siswa dalam kategori cukup ini, siswa dapat meningkatkan penyesuaian dirinya dengan visi dan misi di MI Ma'arif Cekok yaitu menjadikan ajaran dan nilai-nilai islam ahlussunnah waljamaah sebagai landasan sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pengaruh iklim intelektual sekolah terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Iklim intelektual sekolah di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo termasuk kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 24 siswa (60%), sedangkan 6 siswa (15%) dalam kategori baik, dan 10 siswa (25%) dalam kategori rendah.
2. Kemampuan penyesuaian diri siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo termasuk kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah kategori cukup yaitu 18 siswa (45%), sedangkan 9 siswa (17,5%) dalam kategori baik, dan 13 siswa (32,5%).
3. Terdapat pengaruh yang signifikan iklim intelektual sekolah terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini, diketahui dari hasil perhitungan dengan menggunakan statistika yaitu F_{hitung} sebesar 43,4102421749 dan F_{tabel} pada

taraf signifikansi 5% sebesar 4,10. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 53,32% yang artinya iklim intelektual sekolah berpengaruh sebesar 53,32% terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa dan sisanya 46,68% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam pembahasan ini.

B. Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh iklim intelektual sekolah terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

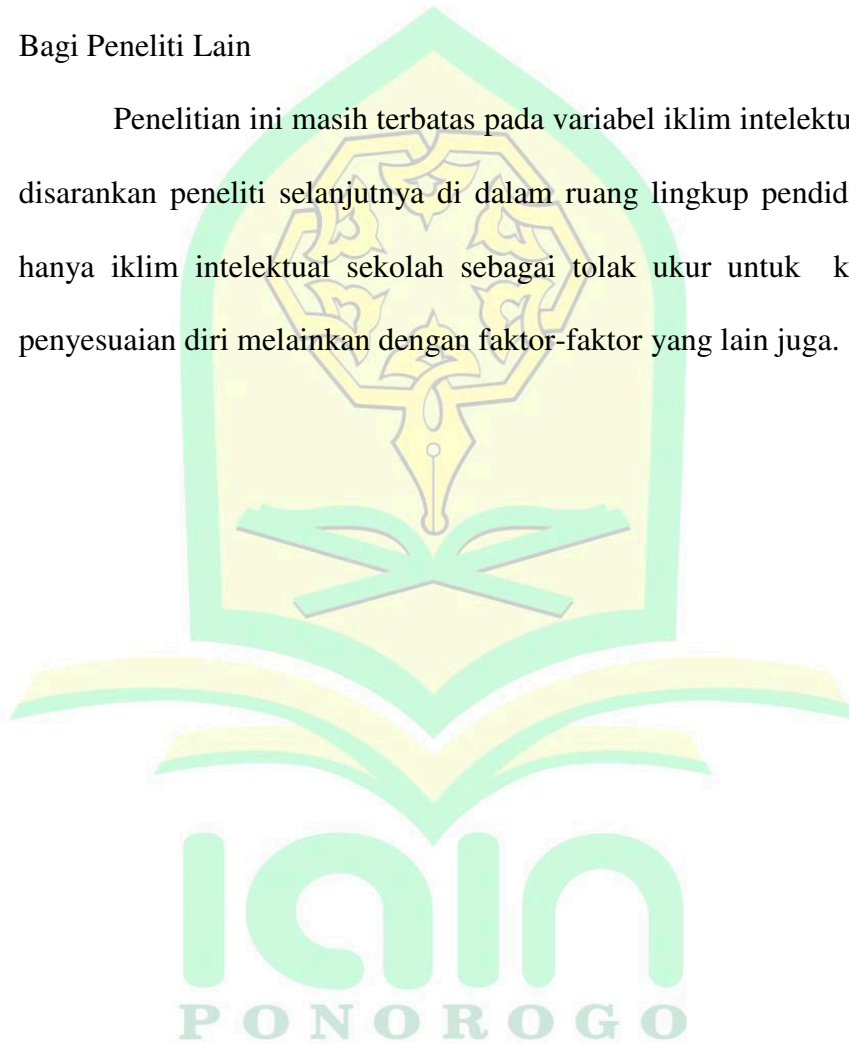
Kepala sekolah dan Bapak/Ibu guru diharapkan dapat menciptakan iklim sekolah yang lebih positif agar dapat mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran kemampuan penyesuaian diri siswa ditingkat selanjutnya. Guru disarankan untuk lebih memperhatikan kemampuan penyesuaian diri siswa, mengkondisikan dan mengetahui seberapa jauh kemampuan dirinya sendiri.

2. Bagi Siswa

Siswa disarankan untuk lebih memahami iklim sekolah di mana ia berada. Sehingga di mana pun siswa itu berada akan mudah menyesuaikan dirinya dalam menghadapi tuntutan dan harapan disetiap persoalannya.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini masih terbatas pada variabel iklim intelektual sekolah. disarankan peneliti selanjutnya di dalam ruang lingkup pendidikan, tidak hanya iklim intelektual sekolah sebagai tolak ukur untuk kemampuan penyesuaian diri melainkan dengan faktor-faktor yang lain juga.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Arifin. Hubungan antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah dengan Penyesuaian Diri Siswa SMP. Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Al Farisi, Salman. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Konsep Diri, Dan Iklim Sosial Kelas Terhadap Kemandirian Siswa Kelas XI Program Keahlian Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 3 Yogyakarta. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Darmawan, Deni. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hoy, Wayne K, Administrasi Pendidikan Teori, Riset dan Praktik. terj. Daryanto & Rianayati K Pancasari . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Kompri. Management Sekolah: Teori dan Praktik. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Kumalasari, Fani. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan”. Psikologi Pitutur, 2012: 23.
- Kusdiyati , Sulisworo dkk. “Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung” Humanitas. 2011: 181.
- Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Prasetyo, Sis Subagyo Sampur. Pengaruh Iklim Sekolah dan Sikap Siswa, Melalui Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar. Skripsi, Universitas Lampung, 2015.
- Sagala, Syaiful, Administrasi Pendidikan Kontemporer. Bandung: ALFABETA, 2013.

- Siregar, Syofian. Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitati. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sudijono, Anas. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsaputra, Uhar. Administrasi Pendidikan. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Widyaningrum, Retno. Statistis Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.
- Wiyani, Novan Ardy. Manajemen Kelas. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.

